

## Kontribusi Usaha Tani Belimbing Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani: Kajian Empiris di Agrowisata Belimbing, Kabupaten Bojonegoro

Zumrotul Ainiyah & \* Slamet Widodo  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

### **ARTICLE INFORMATION**

#### **KEYWORD:**

Agrowisata,  
Usaha Tani,  
Pendapatan,  
R/C Ratio,  
Hortikultura.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution  
4.0 International License.

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan petani dan mengetahui kontribusi usaha tani belimbing terhadap pendapatan rumah tangga. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Agrowisata Belimbing Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Jumlah responden sebanyak 32 petani. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani belimbing di lokasi penelitian termasuk layak untuk diusahakan dengan rata-rata pendapatan petani dalam satu tahun sebesar Rp.115.564.035,00 per hektar per tahun. Kontribusi usaha tani belimbing terhadap pendapatan rumah tangga rata-rata sebesar 36,19%. Pendapatan dari usaha tani belimbing ini dapat ditingkatkan dengan mengembangkan industri olahan belimbing sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk. Pengembangan agrowisata diharapkan tidak hanya dari menjual produk panen berupa belimbing segar, namun juga nantinya diarahkan ke jasa layanan wisata lainnya seperti edukasi.

### **ABSTRACT**

The objective of this study is to analyze the income generated from starfruit farming and to determine its contribution to household income. The research location was deliberately chosen in the starfruit agrotourism area of Ngringinrejo Village, Kalitidu District, Bojonegoro Regency. The number of respondents was 32 farmers. Data collection was carried out through structured interviews using questionnaires. The results of the study show that starfruit farming in the research location is feasible, with an average annual income of Rp. 115,564,035.00 per hectare per year. The contribution of starfruit farming to household income averaged 36.19%. Income from starfruit farming can be increased by developing the starfruit processing industry, which can add value to the product. The development of agrotourism is expected not only to sell harvested products in the form of fresh starfruit but also to offer other tourism services such as educational activities.

### **How to Cite:**

Ainiyah, Z., & Widodo, S. (2024). Kontribusi Usaha Tani Belimbing Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani: Kajian Empiris di Agrowisata Belimbing, Kabupaten Bojonegoro. *Agrimics Journal*, 1(2), 109-120.

### **\*Author Correspondent:**

Email: slametwidodo@trunojoyo.ac.id

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor dengan potensi yang besar bagi Indonesia. Pengelolaan sumber daya alam dengan baik akan memberikan keuntungan pada masyarakat di bidang pertanian. Pada tahun 2023, sebanyak 40,69 juta orang bekerja dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (BPS, 2023a). Distribusi PDB Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa sektor pertanian berkontribusi sebesar 12,98% pada triwulan kedua. Sektor pertanian menjadi sektor ketiga dengan persentase tertinggi meskipun nilai ini mengalami penurunan dari tahun 2021 yang mencapai 13,28% (BPS, 2022).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berpotensi karena bermacam-macam komoditas yang dapat dibudidayakan. Data BPS menunjukkan bahwa hortikultura berkontribusi sebesar 1,52% pada triwulan kedua tahun 2022 (BPS, 2022). Buah-buahan menjadi salah satu tanaman hortikultura yang diminati masyarakat untuk diusahakan. Insusanty dkk., (2017) menjelaskan bahwa buah-buahan banyak diminati karena mudah dikelola dan memiliki pangsa pasar yang cukup baik. Selanjutnya, Ardini dkk., (2020) menjelaskan bahwa buah lokal banyak dijual di pasar tradisional dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Salah satu produk buah-buahan yang diminati yaitu belimbing. Menurut Baswarsiati, (2017), belimbing disukai oleh konsumen dan memiliki pangsa pasar cukup baik, termasuk di pasar modern serta mempunyai nilai ekonomisnya yang tinggi.

Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi dalam pengembangan komoditas belimbing. Belimbing menjadi salah satu komoditas unggulan dan menjadi ikon Kabupaten Bojonegoro. Produksi belimbing Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2021 mencapai 10.954 kuintal dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 79,67% (BPS, 2023b). Pengembangan komoditas belimbing tidak lepas dari peran serta masyarakat, salah satunya melalui pengembangan agrowisata belimbing. Agrowisata belimbing Desa Ngringinrejo merupakan sentra penghasil belimbing di Kabupaten Bojonegoro. Agrowisata ini memiliki luas lahan sekitar 20,4 ha dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar, terutama petani. Menurut Adiputra dkk., (2019), agrowisata atau disebut juga dengan wisata pertanian menjadi alternatif untuk menggali potensi ekonomi petani kecil dan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Lestariningsih dkk., (2018), menyatakan bahwa keberadaan agrowisata berpengaruh terhadap pendapatan petani yang semakin meningkat dibandingkan pendapatan sebelum adanya agrowisata. Agrowisata belimbing Desa Ngringinrejo memberikan dampak positif pada pendapatan petani karena dapat menjual belimbing secara langsung pada wisatawan sehingga memangkas rantai pemasaran. Usaha tani belimbing pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan total rumah tangga petani.

Banyak penelitian telah dilaksanakan untuk mengetahui kontribusi usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga petani. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk., (2015), dapat disimpulkan bahwa usaha tani jeruk siam rata-rata memberikan kontribusi sekitar 86,93% terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian serupa yang dilaksanakan oleh Meriyanti dkk., (2020), menunjukkan

bahwa rata-rata kontribusi usaha tani jeruk siam terhadap pendapatan rumah tangga petani mencapai 53,2% dalam satu tahun. Tingginya nilai kontribusi usaha tani jeruk siam pada kedua hasil penelitian tersebut mencerminkan besarnya ketergantungan sebagian besar petani pada sektor ini sebagai sumber utama penghasilan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Lwelamira dkk., (2015), menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan per tahun dari usaha tani anggur mencapai 35,6% dari total pendapatan rumah tangga petani. Pertanian anggur memiliki kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga dan memegang peran penting dalam kesejahteraan mereka. Penelitian oleh Kemala, (2015), menyatakan bahwa usaha tani kelapa merupakan warisan turun temurun. Rata-rata kontribusi usaha tani kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 42%, sementara 58% sisanya berasal dari sektor selain usaha tani kelapa. Namun demikian, terdapat pula temuan Mulokozi dkk., (2020) yang menyatakan bahwa budidaya ikan di Tanzania hanya berkontribusi sebesar 13% terhadap pendapatan rumah tangga petani. Sedangkan 87% lainnya berasal dari kegiatan selain budidaya ikan.

Temuan-temuan tersebut sebagian besar menunjukkan adanya potensi besar untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengembangan pertanian, terutama jika produktivitas anggur dapat ditingkatkan. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi seperti harga jual komoditas yang cenderung rendah, biaya input yang tinggi, keterbatasan akses pasar, serta masalah terkait aspek produksi usaha tani. Usaha tani belimbing telah dilakukan bertahun-tahun oleh masyarakat Desa Ngringinrejo. Usaha tani tersebut telah menjadi sumber pendapatan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, dalam menjalankan usaha tani belimbing terdapat beberapa hambatan yaitu harga belimbing yang berfluktuatif terutama pada musim panen raya, mahalnya harga pupuk karena tidak ada subsidi pupuk bagi petani hortikultura, mata rantai hama yang tidak dapat terputus, dan kurangnya pengetahuan petani terhadap penanganan bunga baru setelah panen raya. Berbagai hambatan yang dihadapi dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh petani belimbing. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usaha tani belimbing di agrowisata belimbing Desa Ngringinrejo, dan kontribusi pendapatan usaha tani belimbing terhadap pendapatan rumah tangga petani di agrowisata belimbing Desa Ngringinrejo.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di agrowisata belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Ngringinrejo merupakan sentra produksi belimbing di Kabupaten Bojonegoro. Data diperoleh secara langsung melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada petani. Jumlah petani belimbing di agrowisata belimbing Desa Ngringinrejo berjumlah 104 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan derajat kesalahan sebesar 15%. Berikut adalah perhitungan jumlah sampel dengan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

$$n = \frac{104}{1+(104 \times 0,15^2)}$$

n = 31,137 atau 32 responden

Semua pengeluaran yang digunakan dalam usaha tani disebut dengan biaya usaha tani atau biaya total. Biaya total dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel. Berikut adalah penulisan biaya total secara matematis:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total usaha tani belimbing

FC = Biaya tetap usaha tani belimbing

VC = Biaya variabel usaha tani belimbing

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan petani dengan harga jual. Secara matematis, penerimaan usaha tani dapat ditulis dengan:

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usaha tani belimbing

Y = Total produksi yang diperoleh dari usaha tani belimbing

Py = Harga jual belimbing

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Secara matematis dapat ditulis dengan:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usaha tani belimbing

TR = Total penerimaan usaha tani belimbing

TC = Biaya total usaha tani belimbing

*R/C ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya usaha tani. Secara matematis dapat ditulis dengan:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C \text{ ratio} = \frac{Y \times Py}{FC + VC}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan

TC = Biaya total

Y = Total produksi yang diperoleh dari usaha tani belimbing

Py = Harga jual belimbing

FC = Biaya tetap usaha tani belimbing

VC = Biaya variabel usaha tani belimbing

Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan *R/C ratio*:

- $R/C < 1$  maka usaha tani belimbing dikatakan tidak layak atau rugi
- $R/C = 1$  maka usaha tani belimbing impas
- $R/C > 1$  maka usaha tani dikatakan layak diusahakan atau menguntungkan

Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga (Kumaat dkk., 2015). Secara matematis, pendapatan rumah tangga dapat ditulis dengan:

$$TI = IFb + IFnb + INF$$

Keterangan:

TI = Total pendapatan rumah tangga petani

IFb = Pendapatan rumah tangga petani dari usaha tani belimbing

IFnb = Pendapatan rumah tangga petani dari usaha tani selain usaha tani belimbing

INF = Pendapatan rumah tangga petani di luar usaha tani

Kontribusi usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga petani adalah bagian pendapatan atau besarnya sumbangan yang diberikan usaha tani terhadap total pendapatan rumah tangga (Paulus dkk., 2015). Secara matematis dapat ditulis dengan:

$$\text{Kontribusi usaha tani belimbing} = \frac{\text{Pendapatan usaha tani belimbing}}{\text{Total pendapatan rumah tangga petani}} / \times 100\%$$

Suratiyah dan Hariyadi menjelaskan bahwa kriteria dalam menentukan besarnya kontribusi usaha tani adalah sebagai berikut (Ingesti, 2021):

- a. Jika kontribusi usaha tani belimbing < 25% maka kontribusinya kecil terhadap pendapatan rumah tangga petani
- b. Jika kontribusi usaha tani belimbing 25-49% maka kontribusinya sedang terhadap pendapatan rumah tangga petani
- c. Jika kontribusi usaha tani belimbing 50-75% maka kontribusinya besar terhadap pendapatan rumah tangga petani
- d. Jika kontribusi usaha tani belimbing > 75% maka kontribusinya besar sekali terhadap pendapatan rumah tangga petani

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngringinrejo merupakan desa dengan luas 166,065 ha yang berada di Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Sebanyak 23,89% penduduk Desa Ngringinrejo bekerja sebagai petani dan 31,17% dari jumlah tersebut merupakan petani belimbing. Desa ini dikenal dengan desa agropolitan karena menjadi salah satu penghasil komoditas belimbing di Bojonegoro. Pengembangan komoditas belimbing di Desa Ngringinrejo didasarkan pada kondisi desa yang selalu terdampak bencana banjir sehingga sering mengakibatkan gagal panen pada tanaman palawija. Komoditas belimbing di Desa Ngringinrejo semakin berkembang dengan adanya agrowisata belimbing. Agrowisata ini menjadi pusat budidaya bagi petani dan wisata petik belimbing bagi masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya. Agrowisata merupakan salah satu sumber kegiatan ekonomi di Desa Ngringinrejo. Melalui agrowisata ini, petani menjadi pihak yang paling diuntungkan karena pemasaran hasil panen dapat dilakukan secara langsung dengan konsumen tanpa melalui rantai pemasaran yang panjang.

Menurut Andrias dkk. (2017), lahan pertanian dikatakan dapat mempengaruhi komoditas pertanian. Semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar produksi yang diperoleh. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian

besar luas lahan yang dimiliki petani belimbing adalah kurang dari 0,25 ha. Sebanyak 75% petani memiliki lahan  $\leq 0,25$  ha dan 21,9% petani memiliki luas lahan 0,25-0,5 ha. Petani dengan luas penguasaan lahan kurang dari 0,5 ha termasuk dalam petani kecil (Mandang dkk., 2020).

Produksi belimbing setiap petani berbeda-beda tergantung kepemilikan pohon petani. Semakin banyak jumlah pohon maka produksi belimbing akan semakin tinggi. Sebagian besar petani memiliki kurang dari 100 pohon, yaitu sebanyak 75%. Umumnya, petani menanam pohon belimbing dengan jarak tanam 4x4 meter. Namun, ada juga petani yang menerapkan jarak tanam 3x3 atau 5x5 meter.

Tanaman belimbing yang dikelola oleh petani di agrowisata belimbing Desa Ngringinrejo ditanam pertama kali pada tahun 1984. Menurut Nursaimatussadiyah, (2016), tanaman belimbing dapat berproduksi hingga umur 25 tahun. Sedangkan tanaman belimbing milik petani telah berumur lebih dari 25 tahun, hal ini tentu berdampak terhadap kualitas dan kuantitas produktivitas tanaman. Salah satu upaya yang dilakukan petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman adalah peremajaan tanaman. Peremajaan tanaman dilakukan dengan melakukan okulasi pada tanaman yang buahnya kurang bagus. Tunas muda akan ditempelkan pada tanaman yang dipilih sehingga dapat diperoleh kualitas tanaman belimbing yang diinginkan petani. Tanaman hasil okulasi juga lebih cepat berbuah sehingga petani merasa teknik ini lebih efisien secara waktu.

**Tabel 1**  
**Profil Usaha tani Belimbing di Agrowisata Kebun Belimbing**

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Luas Lahan (ha)		
≤0,25	24	75,0
0,25-0,5	7	21,9
≥0,5	1	3,1
Total	32	100,0
2. Jumlah Pohon (batang)		
≤100	24	75,0
100-200	5	15,6
≥200	3	9,4
Total	32	100,0
3. Produksi (kg/tahun)		
≤5.000	21	65,6
5.000-10.000	8	25,0
≥10.000	3	9,4
Total	32	100,0
4. Pendapatan (Rp/tahun)		
≤30.000.000	27	84,4
30.000.000-60.000.000	4	12,5
≥60.000.000	1	3,1
Total	32	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

**Tabel 2**  
**Total Biaya Usaha tani Belimbing (ha/tahun)**

Uraian	Biaya Usaha tani	
	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
A. Biaya Tetap ( <i>fixed cost</i> )	41.355.549	27,07
Penyusutan Alat	395.969	0,26
Sewa Lahan	40.959.580	26,81
B. Biaya Variabel ( <i>variabel cost</i> )	111.419.024	72,93
Pupuk	14.552.991	9,53
Pestisida	5.266.780	3,45
Tenaga Kerja	80.831.076	52,91
Irigasi	6.156.107	4,03
Plastik	4.192.791	2,74
Isi Staples	419.279	0,27
Total Biaya ( <i>total cost</i> )	152.774.572	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Produksi belimbing yang melimpah merupakan tujuan setiap petani. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 65,6% petani memiliki produksi kurang dari 5.000 kg/tahun. Produksi belimbing yang tinggi tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Sebagian besar pendapatan petani kurang dari Rp.30.000.000,00 per tahun, yaitu sebanyak 84,375%. Adanya agrowisata menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya pendapatan petani. Ginting dkk. (2020) menjelaskan bahwa konsep agrowisata memberikan keuntungan pada petani karena petani dapat menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi.

#### **Biaya Produksi Usaha tani Belimbing di Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo**

Biaya usaha tani belimbing di agrowisata belimbing Desa Ngringinrejo meliputi biaya tetap sebesar Rp.41.355.549,00 dan biaya variabel sebesar Rp.111.419.024,00. Biaya variabel memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap yaitu sebesar 72,93%. Biaya variabel menjadi biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani karena biaya ini nilainya dipengaruhi oleh produksi (Arfah dkk., 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai biaya variabel akan semakin besar apabila volume produksi juga besar.

Biaya variabel yang dikeluarkan petani meliputi biaya tenaga kerja, irigasi, pupuk, pestisida, plastik, dan isi staples. Biaya tenaga kerja merupakan biaya variabel yang nilainya paling besar. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja yaitu sebesar Rp.80.831.076,00 (ha/tahun). Besarnya biaya ini dipengaruhi oleh mahalnya biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp.100.000,00 per orang per hari. Banyaknya kegiatan perawatan tanaman yang dilakukan juga menyebabkan biaya tenaga kerja semakin besar. Perawatan yang membutuhkan tenaga kerja antara lain pemupukan, pemangkasan, penyemprotan pestisida, pembungkusan buah, dan pemanenan. Selain itu, tenaga kerja yang dibutuhkan adalah laki-laki karena pekerjaan yang dilakukan lebih banyak dan berat.

**Tabel 3**  
**Penerimaan Usaha Tani Belimbing (ha/tahun)**

	Rata-Rata
Produksi (kg)	33.542,33
Harga (Rp)	8.000,00
Penerimaan (Rp)	268.338.607,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

**Tabel 5**  
**Pendapatan Usaha Tani Belimbing (ha/tahun)**

	Rata-Rata
Penerimaan (Rp)	268.338.607,00
Total Biaya ( <i>total cost</i> ) (Rp)	152.774.572,00
<i>R/C ratio</i>	1,88
Pendapatan (Rp)	115.564.035,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

### **Penerimaan Usaha tani Belimbing di Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo**

Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi belimbing yang dihasilkan petani dengan harga jual belimbing. Penerimaan usaha tani belimbing di agrowisata belimbing Desa Ngringinrejo ditunjukkan pada Tabel 3. Selama kurun waktu satu tahun, petani dapat menghasilkan 33.542,33 kg belimbing per hektar. Dengan harga jual sebesar Rp8.000/kg maka diperoleh penerimaan sebesar Rp268.338.607,00. Penerimaan yang besar dipengaruhi oleh permintaan pasar yang besar pula. Agrowisata telah mampu menciptakan pasar bagi para petani sehingga petani dapat menjual produknya tanpa melalui perantara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lestariningsih dkk. (2018), adanya agrowisata menjadi sumber pendapatan petani sehingga penerimaan petani juga meningkat.

### **Analisis Pendapatan Usaha tani Belimbing di Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo**

Pendapatan usaha tani belimbing merupakan selisih antara penerimaan petani dengan biaya total yang dikeluarkan dalam usaha tani belimbing. Berdasarkan Tabel 4, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun yaitu sebesar Rp115.564.035. Nilai ini lebih besar dari pendapatan petani belimbing di Desa Waringinsari yaitu sebesar Rp41.239.000,00. Hal ini disebabkan oleh usia tanaman di Desa Waringinsari masih muda dan produksi belum maksimal (Assidiki dkk., 2021). Nilai *R/C ratio* usaha tani belimbing di Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo yaitu 1,88. Nilai ini berarti bahwa setiap Rp.1.000,00 yang dikeluarkan petani dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp.1.880,00 yang artinya usaha tani belimbing layak untuk diusahakan. Nilai ini ternyata menunjukkan nilai yang lebih rendah dari penelitian Lubis dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa usaha tani belimbing di Desa Namo Riam memiliki rata-rata *R/C ratio* sebesar 4,68.

### **Kontribusi Pendapatan Usaha tani Belimbing Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Kontribusi usaha tani merupakan bagian pendapatan atau besarnya sumbangan yang diberikan usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi usaha tani dapat diperoleh dengan mengetahui pendapatan usaha tani belimbing, pendapatan usaha tani selain usaha tani belimbing, dan pendapatan di luar usaha tani.



**Tabel 6**  
**Kontribusi Pendapatan Usaha tani Belimbing Terhadap Total Pendapatan Rumah tangga Petani**

Kontribusi (%)	Jumlah (orang)	Keterangan
<25	6	Kecil
25-49	12	Sedang
50-75	12	Besar
75	2	Sangat besar
Total Pendapatan	32	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

**Tabel 7**  
**Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Usaha tani Belimbing Terhadap Total Pendapatan Rumah tangga Petani**

Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp)	Kontribusi (%)
Pendapatan usaha tani belimbing	18.673.679	36,19
Pendapatan usaha tani selain belimbing	9.399.269	18,22
Pendapatan selain usaha tani	23.523.333	45,59
Total Pendapatan	51.596.281	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa usaha tani belimbing berkontribusi sedang pada 12 petani. Kontribusi usaha tani belimbing yang sedang pada petani menunjukkan bahwa terdapat sumber pendapatan lainnya yang berperan lebih besar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Selain itu, usaha tani belimbing juga berkontribusi besar pada 12 petani menunjukkan bahwa usaha tani belimbing menjadi sumber pendapatan utama bagi petani dan mampu mencukupi kebutuhan hidup petani.

Rata-rata kontribusi usaha tani belimbing terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah 36,19%. Menurut Ingesti (2021), apabila nilai kontribusi berada pada rentang 25-49% maka kontribusi usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga petani termasuk dalam kategori sedang. Pendapatan diluar usaha tani juga memberikan kontribusi sedang terhadap total pendapatan rumah tangga, sedangkan pendapatan usaha tani selain belimbing berkontribusi kecil. Usaha tani lain yang menjadi sumber pendapatan petani adalah usaha tani padi. Sedangkan pendapatan di luar usaha tani yang dilakukan petani antara lain sopir, pedagang, buruh, karyawan, perangkat desa, dan guru.

Penelitian Erwandri dkk. (2021) ditemukan bahwa usaha tani melon di Agrowisata Sungai Buluh mampu memberikan kontribusi sebesar 80,09% yang berarti bahwa usaha tani melon yang dilakukan dengan konsep agrowisata mampu memberikan pendapatan yang besar sekali bagi petani. Kondisi ini dikarenakan usaha tani melon telah menjadi kegiatan utama petani dan usaha lain hanya menjadi sampingan mereka untuk memperoleh pemasukan lain sehingga usaha tani melon pada penelitian tersebut memiliki kontribusi yang lebih besar. Meskipun usaha tani belimbing bukan penyumbang kontribusi terbesar pada pendapatan rumah tangga petani, usaha tani belimbing memiliki peluang untuk dikembangkan. Penanganan terhadap kendala yang dihadapi petani perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kontribusi usaha tani belimbing terhadap pendapatan rumah tangga.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usaha tani belimbing di agrowisata belimbing Desa Ngringinrejo yaitu sebesar Rp.115.564.035,00 per hektar per tahun. Usaha tani belimbing ini layak untuk

diusahakan dan telah mampu memberikan kontribusi sebesar 36,19% terhadap pendapatan rumah tangga. Nilai kontribusi ini termasuk dalam kategori sedang. Potensi usaha tani belimbing terlebih sebagai agrowisata perlu lebih dikembangkan, utamanya pada pemberian jasa layanan wisata yang lebih baik. Usaha pengolahan belimbing menjadi produk yang memiliki nilai tambah perlu untuk dijadikan alternatif pengembangan, demikian juga pemberian layanan edukasi sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari usaha tani belimbing yang telah ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. G., Suprastha, N., & R, T. H. (2019). Pengembangan Agrowisata Berbasis Tanaman Hias untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(1), 84–96. <https://doi.org/10.51977/jiip.v1i1.127>.
- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Rahman, M. (2017). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 521–529. <https://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i1.1591>.
- Ardini, M., Marsela, A., Mustika, R., Subakti, R., Khairani, S., & Suwardi, A. B. (2020). Potensi Pengembangan Agroforestri Berbasis Tumbuhan Buah Lokal. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 17(1), 27–34. <https://doi.org/10.31849/jip.v17i1.4113>.
- Arfah, D., Rochdiani, D., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Biaya, Pendapatan, dan R/C pada Usahatani Kacang Hijau (Studi Kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 177–181. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2574>.
- Assidiki, H., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2021). Analisis Keberlanjutan Usahatani Belimbing Di Desa Waringinsari Kecamatan Langensari Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1), 59–72. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i1.4608>.
- Baswarsiati, B. (2017). Karakteristik, Penciri dan Keunggulan Belimbing Varietas Karang Sari Sebagai Varietas Unggul Asal Jawa Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Agrika*, 11(2), 191–205. <https://doi.org/10.31328/ja.v11i2.491>.
- BPS. (2022). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2018-2022*. Badan Pusat Statistik RI.
- BPS. (2023a). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2023*. Badan Pusat Statistik RI.
- BPS. (2023b). *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Surabaya.

- Erwandri, E., Uliya, U., Harimurti, S., & Rusnani, R. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 172–179.
- Ginting, L. N., Lubis, W., & Intan, D. R. (2020). Karakteristik Petani dan Kontribusi Konsep Agrowisata terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kabupaten Karo. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 9(3), 314–325.
- Ingesti, P. S. V. R. (2021). Kontribusi Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 271–281. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v23i2.1382>.
- Insusanty, E., Ratnaningsih, A. T., & Mukasyaf, A. A. (2017). Nilai Ekonomi Buah-Buahan sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 96–104.
- Kemala, N. (2015). Kajian Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Kelapa (*Cocos Nucifera*) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 125–132. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v15i3.159>.
- Kumaat, G. K. N., Katiandagho, T. M., & Sondakh, M. L. (2015). Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Raanan Baru 2, Kecamatan Motoling Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 75–88. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3a.2015.10538>.
- Lestariningsih, U., Setiadi, A., & Setiyawan, H. (2018). Analisis Pengaruh Agrowisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bunga Krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.32585/ags.v2i1.218>.
- Lubis, S. Y., Panjaitan, F. A. B., & Manao, L. (2023). Analisis Usahatani Belimbing (*Averhoa carambola*). *Jurnal Vegetasi*, 1(1), 20–30.
- Lwelamira, J., Safari, J., & Wambura, P. (2015). Grapevine Farming and its Contribution to Household income and Welfare among Smallholder Farmers in Dodoma Urban District, Tanzania. *American Journal of Agriculture and Forestry*, 3(3), 73–79. <https://doi.org/10.11648/j.ajaf.20150303.12>.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105–114. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>.

- Meriyanti, M., Hasnah, H., & Khairati, R. (2020). Kontribusi Usahatani Jeruk Siam (*Citrus Nobilis* L. Var. *Microcarpa* Hassk) terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.25077/joseta.v2i1.216>.
- Mulokozi, D. P., Mmanda, F. P., Onyango, P., Lundh, T., Tamatamah, R., & Berg, H. (2020). Rural Aquaculture: Assessment of Its Contribution To Household Income and Farmers' Perception in Selected Districts, Tanzania. *Aquaculture Economics and Management*, 24(4), 387–405. <https://doi.org/10.1080/13657305.2020.1725687>.
- Nursaimatussaddiyah. (2016). Analisis Usahatani Belimbing (*Averhoa carambola*) (Studi Kasus: Desa Namoriam Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang). *Wahana Inovasi*, 5(2), 368–378.
- Paulus, A. L., Wangke, W. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). Kontribusi Usahatani Kacang Panjang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3), 53–62. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3.2015.9868>.
- Wijaya, N. T. A., Dewi, R. K., & Ustriyana, N. G. (2015). Kontribusi Usahatani Jeruk Siam (*Citrus nobilis*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Poktan Gunung Mekar, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 4(2), 117–125.